*(sambungan dari halaman paling depan)*

yang terlalu goblok sehingga tidak dapat 'menikmatinya'. Mungkin masalah hanya 'permasalahan perspektif melihat' dan selama ini kami lah yang punya masalah." Ia mengiyakan. Karena memang tak ada jawaban yang pasti.

Mungkin benar dunia OK-OK saja dan hanya kami yang merasa terasing, terkooptasi oleh ritual paksaan dunia (pasca) modern. Ini semua hanya masalah sudut pandang. Kenyataan hanyalah permasalahan dalam memilih sudut pandang seperti satu adegan memilih pil yang harus ditelan Neo dalam film Matrix. Hanya mungkin, sebagai lanjutan kisahnya, kami tak se-heroik Neo. Kami hanya manusia biasa yang tak punya pilihan banyak dan bijak jika anak-anak kami nanti tak harus bercerita tentang betapa brengseknya ayah mereka yang tak bertanggung jawab. Sudah barang tentu kami tak se-heroik Wiji Thukul. Kami tak beda dengan kebanyakan orang hari ini yang bergumul dengan ritual dunia modern (baca:kapitalisme). Hanya mungkin (ini pun mungkin) kadang kami tak betah dan keluar menghirup udara segar sesekali dan mencuri sedikit ketukan metronom jam dinding kota untuk bisa sedikit memprediksikan resureksi dan insureksi tak permanen yang selalu menggoda untuk bisa bertahan agar tidak mati besok sore. Itupun tak harus pula masuk hitungan. Usaha kami dan beberapa kawan yang tersisa, untuk membuka ruang-ruang baru di luar ruang kolosal yang hadir hari ini hanyalah sebutir debu di jalanan Pasteur yang setiap saat harus siap menjadi lumpur ketika penghujan datang, yang harus sudi tak dilihat orang, terlebih berharap untuk direngkuh. Diinjak pun sudah beruntung.

Seperti biasanya pula, kunjungan saya tak lama. Saya harus kembali ke kantor. Jam istirahat habis. Saya membeli 'Kalam' baru dan dua edisi On/Off yang terlewat bulan kemarin. Dan Pam menagih hutang buku yang sebenarnya sudah saya bayar. Dia sudah mulai tua memang. Kasian. Di Presisi, Febby sedang dilanda kegalauannya sendiri. Berhadapan dengan tagihan. ia berjuang mengumpulkan sen demi sen, menjelang kelahiran anak pertamanya tiga bulan lagi. Semuanya harus ia hitung dengan teliti supaya masih tersisa untuk kelangsungan usahanya membek-ap janji ijab-qobulnya menafkahi keluarga. Dan begitulah tagihan, yang sempat sesaat membuat seorang kawan agak ceroboh menyimpulkan bahwa penghuni planet bumi terdiri dari dua jenis manusia, penagih dan sang tertagih. Saya tidak menyepakatinya karena memang dunia tidak sesederhana itu, meski saya harus ikhlas menyaksikan banyak kawan yang dahulu hebat-hebat, hari ini bias, tak menyisakan apapun, setelah berhadapan dengan tagihan.

Nomor tiga ini agak lama saya buat. Beberapa minggu terakhir, nampaknya saya bernasib sama dengan kebanyakan orang; diserang penyakit pasca kehujanan. Lyssa sendiri batuknya tak kunjung sembuh. Dulu saya menikmati Bandung di musim hujan. Tapi hujan beberapa hari terakhir lebih brutal dari *Demon Pulse*-nya Merzbow. Tak membaca koran pun saya tahu, di daerah lain pasti orang mengalami nasib yang lebih buruk dari saya. Mungkin tak hanya kekebalan tubuh yang runtuh oleh virus, mungkin petakan sawah dan tiang rumah mereka yang rubuh.

Ruang halaman ini semakin sempit meski saya perkecil fonts-nya. Saya sempat berfikir memperbesar ukurannya tapi niat itu saya urungkan. Saya tak punya banyak uang mengkopi banyak-banyak. Oleh karena itu, selain saya tumpuk di Harder, beberapa kopian master newsletter ini saya berikan pada beberapa kawan di Kolektif Meatless Kebon Bibit, Pam di Toko Buku Kecil, Bilal di Mesjid Cipaganti, Dadang di Serikat Buruh Holis, Dani di penangkringan Balkot, Aji di Kelompok Studi Mulya, Febby di Presisi Veteran, Adik saya, Dedi di kedai kopi Bahana di Setiabudhi dan Jean di kost-annya di Cieumbuleuit. Dari situ, saya hanya berharap kemurahan hati mereka, barangkali mereka punya sedikit uang untuk mengkopi beberapa lembar, untuk dibagikan pada beberapa teman mereka. Dan saya mengalami sedikit kekhawatiran selembar kertas ini bisa saya buat bulan depan. Karena akhir November hanya menyisakan dua minggu untuk saya mempersiapkan diri, berbenah dan menemani istri saya, menyambut kedatangan adik Lyssa. I'll be all out war on those days.

Akhirnya saya kehabisan kalimat penutup. Jaga diri kawan baik-baik, juga keluarga dan teman disebelah kalian. Jaga pula hasrat kawan rapih-rapih. Jangan habiskan amunisi diakhir tahun. Sisakan beberapa kantung untuk musim kemarau awal tahun depan. Biasanya yang ganas-ganas datang di kala angin bertiup panas. Terlebih pada bulan-bulan mendekati ajang pesta tirani mayoritas dan kitab-kitab baru disahkan. (🐔)



## *Godspeed*

Lyssa main ayunan. Anjing tua bapakku dan kabut bercadar dipinggiran sungai Musi. Kucing, ayam dan merpati di Rangkasbitung yang datang setiap pagi minta makan. Stasiun Hall jam 11 malam dibulan Juni 2000. Zarathursta turun gunung dan untuk kemudian meninggalkan pasar. Dua detik setelah *English Patient* berakhir. Pulang kerumah pagi-pagi dan ibuku memasakkan sayur lodeh dan tempe goreng. Jalan Ganesha tengah malam di tahun 1988. Semanggi 99. Trotoar Bandung panas dikala siang. Aspalnya yang diguyur hujan dan langitnya sebelum dikooptasi billboard. Potongan memori yang tertinggal di Margahayu. Penggalan harapan yang tak berujung tragedi. Tragedi yang yang berakhir di pagi buta kala istriku yang meregang dan memberikanku harapan yang tak lekang surga dan neraka. Aku terpaku di ujung ranjang. Lyssa main ayunan.

*"if you're after a soundtrack for your own personal apocalypse, you'd do better to chase down the debut cd from montréal ten-piece godspeed you black emperor!",* penggalan kalimat review setengah promo dari majalah NME. Saya tak begitu mempercayainya hingga suatu hari dibulan November 2001, dikamar seorang Nana yang memadamkan lampu kamar dan memutar *'f#a# infinity'* dengan volume 80%. Dua jam bersama segelas kopi dan beberapa batang rokok ditangan.

Detik terasa sangat lama dan hidupku terasa terlalu singkat untuk memahami apa yang ditawarkan bentangan melodi yang tak sekedar, disonan yang bukan hanya disonan, dan kesunyian yang sama sekali tak senyap dari rangkaian gitar, bass, harmonika, cello, violin, drum, perkusi yang baru hadir di menit ke tujuh, tape loop, sample vokal, puisi dari entah siapa yang mereka rekam.

*"The car's on fire and there's no driver at the wheel and the sewers are all muddied with a thousand lonely suicides and a dark wind blows..."*. Godspeed You Black Emperor terdiri dari 10 musisi, menghidupi hidup seperti dalam *Days of War, Nights of Love*. Para aktivis komunal dan para pecinta. Nana berusaha memberikan saya gambaran. Tapi rasanya saya sudah tak terlalu peduli. 3 track instrumental berdurasi total hampir dua jam itu sudah cukup menjelaskan profil mereka.

*"We're trapped in the belly of the beast, and the beast is waiting to death"*. Setelah berbulan-bulan haus sesuatu yang menginspirasikan, saya kehabisan vokal dan konsonan. *My life would never be the same again.*





*f#a# infinity*
*lift your skinny fists like antena to heaven*

### *my boombox weighs a ton*

Tomahawk - Mit Gas
Tribes of Neurot w/ Walking Time Bomb - Static Migration
DJ Vadim - Headz Aint Ready
Mr.Lif - I Phantom
The Last Poets - God Bless Those Who Struggle
Poison The Well - Tear From The Red
plus a couple of Arch Enemy, A Silver Mount Zion, De La Soul & His Hero Is Gone




# LYSSA BELUM TIDUR #3

*GRATIS, SEPERTI UDARA DAN SINAR MATAHARI.*
*PERIODIKAL TAK TERATUR, SEPERTI OMPOL LYSSA*
*e-mail ku balik lagi ke Yahoo; zahrasutresna@yahoo.com*

oktober 03


*Kemudian nanti tiba hari raya*
*Ujung dari bulan Ramadhan*
*Bulan yang paling dipenuhi kemunafikan*
*Dibanding bulan-bulan apapun yang lain*
*Bulan dimana Tuhan dicengkiwing masuk pasar*
*Tuhan, Nabi Muhammad dan Islam memperoleh gilirannya*
*Untuk diperjuangkan masuk rating industri hiburan televisi*
*Untuk sementara waktu saja, menggantikan bornya Inul Daratista*
*- potongan puisi* 'Grup Hantu', *Kiai Kanjeng*

## *Penghujan dan Tagihan-Tagihan Bulan Oktober*

Tiga minggu menjelang Ramadhan saya bisa mencium kedatangannya lewat gemuruh iklan bernuansa puasa dan hiruk pikuk orang menyiapkan jualan sesajen hari raya. Seperti biasa, saya adalah seorang munafik super najis yang agak alergi dengan kemunafikan bulan puasa dimana ampas neraka sekalipun berubah menjadi agen moral. Jika Syawal datang, bulan dimana semua orang konon kembali pada fitrahnya sesuci bayi, saya berani bertaruh: semuanya akan kembali menyiapkan diri ber-apologi, membangun pembenaran kacangan untuk 'stabilitas' dunia. Ah, cukup. Seorang munafik tak berhak bicara banyak tentang kemunafikan orang banyak.

Saya menyaksikan September kemarin berakhir dengan memori Lyssa pulang nonton lumba-lumba, pertama kalinya dalam hidupnya. Kasian dia, karena sebenernya dia lebih tertarik pada korsel dan naik mobil-mobilan keliling dibanding nonton lumba-lumba. Untuk anak seumur dia, acara lumba-lumba seperti tadi memang agak membosankan. Perhatiannya kesana-kesini, bahkan ketika atraksi berlangsung, Lyssa sibuk memperhatikan tukang balon dan tukang arum manis. Apa daya, duit dikantong istri saya tinggal 10.000 perak lagi setelah sisanya dibelikan tiket masuk. Cuman cukup membelikan dia arum manis. Untungnya dia tidak rewel. Tapi kasian juga melihat matanya yang terus memandangi lampu korsel yang berputar-putar.



Sepulang dirumah, badan sudah seperti gedung WTC. Segunung baju cucian kering menunggu ritual disetrika seperti biasa. Pijatan dari Mama Lyssa tak lebih dari lima menit. Perut kerubukan, tapi saya memilih menyalakan rokok dan komputer. Saya sudah berniat menyelesaikan terjemahan "Philosophy of Punk" minggu ini, dan tinggal satu bab yang tersisa sebelum masuk ke tahap pengeditan. Pam bilang Tjuan sudah menagih untuk diterbitkan. Lyssa tidur kecapean. Beberapa hari ke depan pasti dia akan sibuk cerita tentang lumba-lumba dan badut yang kepeleset masuk kolam. Dan saya, sudah dapat dipastikan, akan masih berkurusetra dengan waktu dan mencari proyekan sampingan sana-sini. Foto hasil USG perut istri saya, sengaja saya simpan didompet sebagai pengingat bahwa adik Lyssa bakal lahir tak lama lagi. Itu artinya rumah sakit pasti akan memberi saya seonggok bon yang jumlahnya ribuan kali tagihan hutang rokok dan uang langganan majalah Tempo di warung depan kantor.

Bicara tentang tagihan-tagihan berarti membicarakan kesempurnaan saya sebagai prototype mayoritas penghuni Bandung (dan mungkin bumi) di abad 21, sekaligus sebagai manusia tak tahu malu yang punya banyak hutang. Meski jumlahnya tidak sebanding dengan korban-korban kartu kredit, hutang tetaplah hutang. Dalam bentuk penampakan lainnya saya pun memiliki agenda ditagih dalam bentuk lain. Empat hari kemarin Bilal menagih tulisan tentang globalisasi untuk *Multiperspektif Aksi Anti Bush*-nya buat bulan depan. Saya jawab kemarin "ah, masih lama, nyantai choyyy". Saya harus minta maaf padanya. Sebenarnya saya bisa saja membereskannya kemarin, tapi saya baru saja menulis tulisan sejenis untuk website Homicide. Berhubung saya bukan penulis dan analis tingkat kahyangan yang dapat mudah menulis puluhan artikel dalam sehari, maka saya perlu waktu agar pada tulisan sejenis berikutnya tidak terjadi pengulangan kalimat yang tentu saja akan membosankan. Bilal tak bisa apa-apa, hanya pamit menggerutu dan memberi saya tawaran baru menulis untuk fanzine mesjid nya. Ah, tak mau aku. Nanti terlalu banyak tagihan yang tidak bisa saya bayar.

Tagihan semacam ini mengingatkan saya pada Aszi. Sahabat satu mikrofon dan satu gelas kopi saya ini belakangan agak menyebalkan. Saya yakin 'hutang'nya pada banyak kawan lebih banyak daripada saya. Untuk hal cemen seperti lirik saja, dia sudah menunda bayar, dan bunganya makin menumpuk. Ah, dia lagi 'subjektif'. Biasa, sindrom pasca lulus. Mungkin lebih baik dia dibiarkan terpuruk dulu sampai satu hari keluar rumah memanen hutang. Namun sekesal apapun, saya tetap berharap dia lekas sembuh karena belum waktunya dia kompromi terlalu banyak. Kawan-kawan lain pun berharap ia bangkit dan kembali se-aktif dahulu atas banyak harapan, salah satunya mungkin, agar rencana membuat community space di jalan Nanas bisa terlaksana. What a plan.

Bicara tentang jutaan tagihan pula saya ingat Pam lagi. Kemarin saat berkunjung ke Tobucil yang sudah dua minggu tak saya datangi, pas jam istirahat. Ia terlambat datang dan dengan santai menghabiskan Teh botol saya, tak bersisa. Human camel.

Seperti biasa, dan yang saya selalu harapkan jika bertemu dia, kami mengobrol. Tentang buku baru, anak-anak kita dan aktivitas kawan-kawan beberapa minggu terakhir yang belakangan memang agak menyebalkan (bagi kami). Pam bertanya tentang keheranannya pada kawan-kawan, ada masalah apa pada mereka yang dulu sehingga bisa bersikap 'normal' pada dunia mereka sekarang. Filsafat 'uyuhan'. Saya tak punya jawabannya, dan mengembalikan pertanyaanya, "Mungkin kita yang 'uyuhan', mungkin justru pertanyaan itu seharusnya ditanyakan oleh mereka pada kita. Mungkin dunia OK-OK saja dan kami

*(bersambung ke halaman paling belakang)*



# Surat Terbuka Buat Robin Dan 'Soda'-nya

*"Hemingway once said 'This world is beautiful and worth fighting for', and i agree with the second one"*
- Epilog narasi film *Seven.*

Hallo Low, Rob, Lowrobb..., Bin. (Nampaknya saya lebih nyaman pake yang terakhir.)

Saya adalah 'pelanggan' newsletter-mu. Entah atas alasan apa saya selalu menyimpan setiap kopian Soda, tiap bulannya. Mungkin karena kebiasaan mengumpulkan barang-barang tak perlu yang bisa saya baca iseng-iseng sewaktu nangkring. Tapi mungkin ada hal lain yang saya tak dapat saya pastikan. Karena untuk 'bacaan nangkring' sekali pun, newsletter mu ngga ada apa-apanya. Tiap saya mampir ke Harder, saya tengok ke wadah selebaran. Saya ambil satu baca selintas dan saya simpan disaku, untuk kemudian jika sampe rumah saya satukan dengan selebaran-selebaran / newsletter lain yang saya koleksi, entah untuk apa. Sampai hari ini saya pun tak habis mengerti kenapa eh kenapa saya terlalu sentimentil dalam hal pendokumentasian sehingga 'sampah' pun saya koleksi.

Namun bagaimanapun, setelah merenungkannya didepan segelas kopi, ada satu hal yang pasti kenapa saya ambil selebaran Soda ini. Pertama, It's Free !!!. Belakangan jarang ada orang niat membagikan sesuatu dengan gratis di scene ini, apapun motivasinya. Terakhir saya dapet zine gratisan hampir setahun yang lalu dari si Bembi yang entah kenapa sekarang tidak rutin lagi. Kedua, hampir mirip tapi tak sama, belakangan sudah jarang para 'scenester' (ah, masih layakkah saya pake kata model begini), yang bikin tulisan dan diedarin ke orang-orang. Boro-boro fanzine, newsletter atau pamflet selembar sekalipun udah jarang yang bikin. Jadi setelah saya cari-cari jawaban paling 'logis', mungkin, yang kedua lah yang paling representatif buat saya. Dan kemungkinan besar, atas alasan itu juga saya menghormati newsletter Soda mu yang ama anak-anak dijadiin alas duduk nangkring sewaktu hujan, disobek untuk nulis pesen buat temen dan bersihin kaca spion motor.

Tapi dari pertama kali aku mendapatkannya. Edisi yang terakhir lah (Volume 1, Edisi 8) yang paling 'bermutu'. Selain berita tentang aktivitas menejerial Soda dan flashnews band-band yang itu-itu juga, saya menemukan tulisan 'sahajarna-tapi-keren' gaya maneh yang sempat mampir di Ripple sebelum dikau ke Bali. Saking gembiranya saya, langsung malamnya saya buat tulisan ini sebagai balasan, respon atau apapaun namanya. Meski rada aneh aing tutulisan siga kieu ka maneh, anggap we ieu tulisan ti jelema nu teu wawuh anu jadi fans newsletter Soda. Karena mungkin dengan begini saya menemukan alasan yang lebih tepat lagi mengapa saya selalu menengok ke onggokan di kotak gantung di Harder yang semakin sepi itu. Sebuah komunikasi. For the fuck of it.

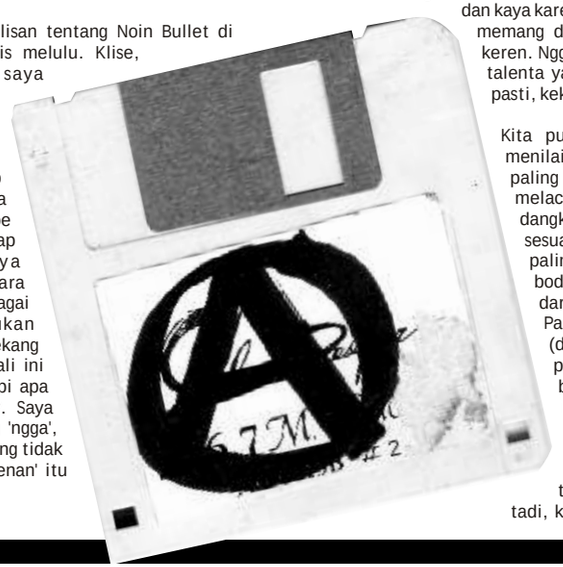
Pertama, saya ingin mengabarkan padamu wahai kasihku, bahwa dikau tidak sendirian. Saya bakal sepakat demi sorga jeung naraka, jika ditanya tentang terwujudnya kualitas 'lokal' yang semakin yahud seperti yang kau paparkan. Karena saya juga lelah mendengar band-band lokal bersuara seperti itu-itu aja. Repetisi, persis seperti iklan obat batuk tiga detik yang diulang lima kali berturut-turut. Hampir dua tahun ke belakang saya sudah malas melihat ke deretan 'new release' di etalase Harder. Dulu, biasanya saya suka mencoba kaset-kaset baru, tapi sekarang paling saya hanya menemukan 1 dari 30 puluh kaset baru yang nyangkut dikuping. Dan jika pada sebuah acara 'punk' (hpfmmhhhh...), ada band yang memainkan lagu Youthcrew-ish dan Discharge-ish tiga chord dengan lirik chorus "fuck the system...!!!", saya istighfar sepuluh kali.

Sumpah mati saya pemuja kekerenan (seniman bilang estetika) yang belakangan minta ampun amit-amit sehingga mungkin desertasi doktorat asal Amrik yang kau sebutin itu perlu disidangkan kembali kelayakannya karena banyak hal. Mungkin pertama ritual barbar nyambit yang manggung itu salah satu alasannya. Tapi sayangnya, bukan satu-satunya, Bin. Itupun kalau lacakan asal-usul ala dikau benar. Tapi sayangnya lagi Bin, tidak selalu.

Mungkin lu inget dalam sebuah perjalanan ke kota metropolitan dalam sebuah bus, kita pernah terlibat percakapan tentang keluar dari keseragaman. (Semoga iya, ngga juga ngga apa-apa karena saya inget muka lu mulai ngantuk waktu itu). Kita adalah generasi sial yang terlanjur gede dibawah cara berpikir stereotip, yang berujung ke penghakiman seenaknya (bahasa kerennya meng-generalisir). Band yang lu ceritain dihakimi dan ditimpuk sejumlah penonton itu (dan lu sayangkan karena keren, punya talenta), adalah salah satu korbannya tapi ngga satu-satunya kasus.

Tapi toh bisa apa kita? Pada hakekatnya, ngga sepakat itu wajar. Keren ngga keren itu relatip (pake p). Ngga percaya, silahkan tanya para seniman yang berdebat tentang konsep estetika dari zaman ke zaman yang ngga ada habisnya itu. Rocket Rockers kata lu bagus, kata saya mah biasa aja. 'Bagus' tapi tipikal. Yang membuat mereka agak istimewa mungkin karena 'estetika punk' model mereka sedang musim di MTV. Bagi saya Domestik Doktrin jauh lebih keren. Tiap orang punya selera kekerenan dengan beragam alasannya masing-masing. Tapi masalah kan ngga berenti sampe situ. Batu tetep melayang. Jadi masalahnya bukan pada perbedaan, tapi ada pada tangan yang melayangkan batu. Ada pada sikap merespon perbedaan, apapun itu. Kita dibesarkan dengan tidak bersahabat terhadap apa yang namanya argumen. Kita ngga pernah siap untuk itu, karena kita ngga pernah punya opini personal yang layak diperdebatkan. Wajar, kita dibesarkan di atmosfer yang bukan bikin kita untuk mikir. Wajar kalo si-Pam komplen anak-anak makin males nulis dan bikin zine atau newsletter, Iha wong untuk ngomong aja keluarnya kentut. (masih mending kalo ada yang ngomong, kalo diem atau golok yang berbicara?).

Saya inget dulu pernah bikin tulisan tentang Noin Bullet di newsletter saya. Isinya pait. Dis melulu. Klise, mereka sign major label saya permasalahkan. Ah, tanya Chaerul, pasti dia apal. Saya nyadar kalau opini saya dulu agak kampring, dan argumentasinya dangkal meski gimanapun tetep bagi saya argumentatif. Tapi saya tidak pernah menyesalinya sampe sekarang. Semuanya saya anggap sebuah proses sejak saya memfungsikan newsletter secara personal bagi saya sendiri sebagai dokumentasi pemikiran. Bukan sebagai kitab suci yang tak lekang bantahan. Mungkin opini saya kali ini juga ngga bener-bener amat, tapi apa lalu saya ngga nulis karenanya?. Saya memberanikan diri untuk bilang 'ngga', karena debat itu tetep keren. Paling tidak bagian dari pembentukan 'kekerenan' itu sendiri.



Saya sepakat kalo dengan keren kita masuk surga.
Dan 'wack' itu dosa. Tapi tetep, bisa apa kita?

Karena hari ini saya menemukan dunia yang sama sekali tidak keren. Dan 'kekerenan' sama sekali tidak cukup. Saya suka hiphop sampe ke tulang sumsum, seperti mungkin dikau mencintai rockkkk, tapi itu sendiri tidaklah cukup. Saya pun sama dengan kawan-kawan lainnya yang besar dengan punk atau hardcore atau apapun namanya yang sudah mati berkali-kali tapi tetep idup itu. Dan seperti halnya Rock dan genre musik-musik (populer) barat abad 21 lainnya, ia tidak lahir seperti kentut. (kentut sekalipun punya proses). Sebut saya sok historis tapi yang saya pahami, yang membuat The Clash, Sex Pistol, Minor Threat, Youth of Today dan Refused besar bukan hanya lantaran, "Kalo Memang Rock Mah Rock Aja Lah". Bahkan The Last Poets, Coltrane dan Fela Kuti yang legendanya buat saya lebih besar dari Sangkuriang, adalah anti-tesis dari apa yang selama ini didengungkan ke kuping kita; Seni Untuk Seni.

Tapi sialnya kita juga dibesarkan dengan pemikiran dikotomis. Hitam-putih, bumi-langit, cowok-cewek, kontol-memek, tuhan-setan, lalu jika ngga 'Seni untuk Seni' maka 'Seni untuk Rakyat'. Oleh karena itu bertebaran lah band-band yang mengatasnamakan rakyat dipanggung dan di pita-pita kaset yang bertamengkan lirik 'kerakyatan' (baca:politis) untuk menutupi bututnya skill mereka. Ini semakin kompleks dan bisa apa kita? Dunia kadung lahir dengan klasifikasinya yang maha kuasa. Dikotomi Tuhan dan Setan memperpanjang tangannya, lalu lahirlah; baik-buruk, bener-salah, profesional-amatir, atheis-religius, politis-apolitis, underground-mainstream dan band unggulan lu kena sambit.

Buat saya, keren ngga cukup. Karena ternyata kekerenan cuman hal cemen meski susah dibikin. Di hadapan bom yang kapan aja meledak di muka kita, di hadapan otoritas yang nyiduk kapanpun orang yang ngga ikut pemilu, baca buku Lenin dan kumpul kebo, dihadapan keluhan orang yang rumahnya rata dengan tanah kemaren, dihadapan anak gua yang minta susu, apa gunanya 'kekerenan' itu? Dan lu sendiri menyaksikan, dihadapan para hakim apresiator didepan panggung itu, apa gunanya kekerenan? Mungkin kekerenan adalah sesuatu yang tak berhak ditanya tentang fungsi. Tapi itu juga bohong. Faktanya orang bisa jualan dan kaya karena keren. Ngga tau juga. Jangan-jangan memang dunia hari ini ngga perlu sesuatu yang keren. Ngga perlu sebuah era emas lokalisme atau talenta yang hebat. Celaka? mungkin, tapi yang pasti, kekerenan sama sekali ngga cukup.

Kita punya parameter masing-masing untuk menilai sesuatu, tapi sejujurnya dari hati yang paling dalam, Bin...., parameter lu untuk melacak asal-usul batu melayang sangatlah dangkal. Pasar sebagai ukuran lu untuk sesuatu bukanlah jaminan eksistensi, atau paling tidak bukan satu-satunya. 'Pemikiran bodoh' tidak hanya dari negeri sendiri, (tapi dari mana-mana', bahkan out of nowhere). Para hakim bukan hanya ada di ruang (dagang) apresiasi musik dan panggung-panggung konser. Hari ini atau kapanpun bukanlah era lokalisme, sejak 'lokalisme' itu sendiri adalah parodi dan paradoks.

Namun saya agak enggan memperpanjang yang satu ini, karena toh bisa apa saya? Toh seperti saya bilang tadi, kita hidup di rimba pemikiran stereotip.

Saya pun sudah kenyang disebut apalah itu, dari sok politis sampe anti-amrik sampe munafik (siapa yang kagak?) sampe komunis anti-kapitalis atau apapun labelnya, hanya lantaran saya beropini. Sekedar beropini menunggu argumen bersambut. Bukan maen batu (yang saya sisakan untuk Brimob). Rasanya baru kemaren kita ketemuan di tempat ayam goreng, dan Si Conat nyeletuk "masih anti-kapitalis maneh Cok?". Sebenernya ada sedikit hasrat untuk ngeladenin celetukannya. Saya hampir menjawab "Ah, ngga engga sekarang saya ngga cuman anti-kapitalis, saya sekarang sosialis, kapitalis, anarkis, pebisnis, kismis, kumis tipis, kue lapis dan is-is-an lainnya". Tapi buat apa? Karena saya tau Conat, selain itu saya memang trauma dilempar ke kolam renang.

Pada akhirnya mungkin saya yang ngaco. Mungkin daku yang terlalu serius menanggapi tulisan lu yang padahal cuman maen-maen? Tapi saya rasa ngga, saya liat lu cukup serius hingga harus membuat sebuah statement. Atau mungkin saya keliru karena newsletter lu sengaja ditujukan bukan untuk hal lain diluar 'kekerenan'?. Karena udah jelas-jelas tertera di selebaran itu; "Kalo Memang Rock Mah Rock Aja Lah". Tapi saya memberanikan diri nulis karena rada ngga yakin juga. Slogan itu sekalipun punya kontradiksi ketika berhadapan dengan ditulisan lu sendiri. Pada kenyataannya, bukankah ngga cuman Rock yang lu paparin. Disitu paling ngga ada dagang, dan dagang sendiri adalah sesuatu diluar Rock itu sendiri sebagai eksistensi yang 'independen' tanpa kata 'Mah' dan 'Lah'. Jadi kayaknya lu harus cari slogan yang lebih bagus, Bin.

Lha, lalu gimana? Ya..., gimana? bisa apa kita?

Saya ngga tau pasti. Tapi ada satu yang pasti hari ini, buat saya paling ngga; keyakinan. Cemen, klise tapi hari ini itu diluar normal. Seperti lu, dan seseorang yang lu sebut di tulisan lu bahwa lu "ngga bisa diam saja", saya pun punya keyakinan yang sama. Ada yang musti dilakuin untuk sebuah keyakinan yang kita percayain. Karena siapa yang bisa diem aja didunia yang ngga keren seperti ini? Seperti kutipan Seven diatas, saya masih yakin dengan sesuatu. Tapi saya punya ketakutan untuk menjabarkannya dengan mudah. Karena memang tidak. Keyakinan hari ini bisa ditafsirkan orang dengan bergemuruh seperti mereka yang mendeklarasikan perang menjatuhkan rudal, memasang rangkaian bom dan mati-matian membuat strategi pemasaran yang efektif. Stereotipikal, generalisasi, sikap anti-argumen dan hal-hal lainnya yang saya sebut sebelumnya adalah alasan keengganan saya, karena keyakinan saya adalah keyakinan sederhana. Seperti keyakinan istri saya ketika menjahit bantal Lyssa yang mulai bolong-bolong supaya Lyssa tidak makan kapuk sewaktu tidur. Mungkin kapan-kapan kalo memang ada lanjutan dari respon saya ini bakal saya sambung, itupun kalau lu pengen, tapi pasti ngga sekarang. Sekarang saya hanya mencari temen yang masih punya harapan dan keyakinan senaif apapun. buat ngobrol, komunikasi, debat, berargumen dan makanan semacamnya lah.

Lyssa-ku bangun. Digigit nyamuk mungkin. Saya ngga bisa diem aja, harus melakukan sesuatu. Maka surat ini harus saya akhiri. Lagipula ini udah kepanjangan untuk sebuah respon. Bisi didinya hoream maca nupararanjang. Jangan anggap surat ini serangan, kerena memang bukan. Anggap aja sebagai sapaan kangen setelah lama tak ngalor-ngidul sejak Si Kiki kecewa ketahuan maling sample dari 'Battery' dan nyuruh lu maen gitar. Selamat berjuang menunaikan keyakinan. Keep your Soda poppin'.

PS: I'm totaly alarmed for the next Burgerkill's.